

## **Analisis Antropologi Sastra Dalam Novel *Mangirurut* Karya Bakhsan Parinduri Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA**

**Luthfiah Zharifa<sup>1</sup>, Dheni Harmaen<sup>2</sup>, Lili Sadeli<sup>3</sup>**  
Universitas Pasundan Bandung

Jalan Tamansari, No. 6-8, Tamansari, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116,  
Indonesia

Email Korespondensi : [lzharifa76@gmail.com](mailto:lzharifa76@gmail.com)

**Abstract** *This study aims to describe (1) cultural elements in Bakhsan Parinduri's Mangirurut novel; and (2) suitability of the analysis results as an alternative teaching material for high school students. The method used is descriptive qualitative. The approach use is the literary anthropology. The data source in this research is the novel Mangirurut by Bakhsan Parinduri. The results of the analysis show that (1) Bakhsan Parinduri's Mangirurut novel contains cultural elements including: language (bahasa bulung-bulung, surat tulak, and markusip); knowledge systems (how to work together, layout of dishes, how to eat, politeness, ways of survival, and education to children), kinship systems (dalihan na tolu, clan, and markobar); technology systems and living equipment (transportation, weapons, containers, and productive tools); livelihood systems (agriculture, hunting, plantations, and manyaraya); religious systems (religious activities); and the arts (musical instruments, gordang sambilan, margondang, and manortor); (2) utilization of the analysis results as an alternative learning material for students can be applied in learning novel texts for 11th grade in high school, namely in basic competency 3.7 with contextual learning methods.*

**Keywords :** *Mangirurut, literary anthropology, cultural elements.*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur budaya dalam novel *Mangirurut* karya Bakhsan Panduri; dan (2) kesesuaian pemanfaatan hasil analisis sebagai alternatif bahan ajar peserta didik di kelas XI SMA. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan antropologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri mengandung unsur budaya meliputi: bahasa (bahasa *bulung-bulung*, surat *tulak*, dan tradisi *markusip*); sistem pengetahuan (cara bekerja sama, tata letak hidangan, cara makan bersama, kesantunan, cara bertahan hidup, dan pendidikan anak), sistem kekerabatan (*dalihan na tolu*, *marga*, dan *markobar*), sistem teknologi dan peralatan hidup (alat transportasi, senjata, wadah, dan alat-alat produktif), sistem mata pencaharian (pertanian, berburu, perkebunan, dan tradisi *manyaraya*), sistem religi (kegiatan agama), dan kesenian (alat musik, *gordang sambilan*, *margondang*, dan *manortor*); (2) pemanfaatan hasil analisis sebagai alternatif bahan pembelajaran peserta didik dapat diterapkan dalam pembelajaran teks novel untuk kelas XI SMA, yakni pada kompetensi dasar 3.7 dengan metode pembelajaran kontekstual..

**Kata kunci:** *Mangirurut*, antropologi sastra, unsur budaya.

## PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa dan termasuk pembelajaran yang penting untuk dipelajari di lingkungan akademik seperti sekolah. Keberadaan sastra di dalam kurikulum menunjukkan pentingnya nilai-nilai yang termuat dalam karya sastra, termasuk nilai budaya. Widyastuti (2021, hlm. 58) menyatakan bahwa kebudayaan adalah aspek yang amat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari manusia, dan segala aktivitas manusia tidak dapat terpisahkan dari unsur kebudayaan. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat pasti memiliki nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat tersebut yang dijadikan sebagai dasar dalam memberikan makna terhadap suatu konsep dan arti dalam interaksi sosial antar sesama anggota masyarakat. Widyastuti (2021, hlm. 58) menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses pengenalan budaya, yakni menanamkan nilai dan norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbudi luhur, berbudaya, dan dihormati. Oleh karena itu, dari seluruh pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan termasuk bagian dari kebudayaan yang secara praktis tidak dapat terpisahkan dari nilai-nilai budaya.

Dewasa ini setiap kegiatan dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari kebudayaan karena manusia merupakan pembuat dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Kecendrungan manusia yang senantiasa berusaha mempertahankan eksistensi budaya dalam kehidupan, memaksa dirinya untuk senantiasa terhubung dengan lingkungan, baik itu lingkungan fisik ataupun nonfisik. Namun, pada kenyataannya sering dijumpai fenomena anak usia sekolah lupa akan budaya daerahnya sendiri. Dampak dari pesatnya arus globalisasi menyebabkan budaya daerah mulai terkikis secara perlahan. Agar keberadaan budaya ini tetap utuh, maka diperlukan pemertahanan budaya daerah. Jamali Sahrodi dalam Widyastuti (2021, hlm. 55) menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses menginternalisasi budaya pada seseorang, sehingga orang tersebut berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diterimanya. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka proses menanamkan kembali nilai-nilai luhur kebudayaan melalui karya sastra kepada peserta didik merupakan suatu tindakan yang sangat penting dalam proses pembelajaran sastra karena kebudayaan termasuk bagian dari pendidikan itu sendiri dan keduanya saling berpengaruh. Jika terjadi perubahan dalam kebudayaan, maka pendidikan juga akan mengalami perubahan. Sebaliknya, jika terjadi perubahan dalam pendidikan, maka hal itu akan memengaruhi kebudayaan.

Mencermati pernyataan di atas, terlihat bahwa pembelajaran sastra dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling berkaitan. Seperti yang diungkapkan oleh Endraswara (2013, hlm. 2) bahwa sastra sering dimaknai sebagai sarana untuk menanamkan norma-norma budaya, karena sikap dan perilaku orang yang membaca sastra sering dipengaruhi oleh karya sastra yang dibacanya. Karya sastra dalam hal ini kerap kali mengungkapkan sikap dan tindakan manusia melalui interaksi budaya satu sama lain dengan penuh makna. Karya sastra merefleksikan pengalaman hidup dalam lingkungan sosial, sekaligus memberikan makna khusus bagi para pembaca. Konteksnya sebuah karya sastra dalam hal ini memiliki nilai yang lebih dari sekedar hiburan. Kandungan yang termuat di dalam karya sastra memiliki unsur mendidik dan sarat akan nilai-nilai moral. Nilai-nilai tersebut dapat memperluas pengetahuan pembaca dari berbagai perspektif seperti religi, psikologi, sejarah, sosial, politik, dan antropologi. Salah satu jenis karya sastra yang mengandung nilai-nilai tersebut adalah novel.

Novel termasuk karya sastra yang dapat menyampaikan ide atau gagasan berdasarkan realitas sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Yanti (2015, hlm. 3) bahwa peran novel sebagai suatu karya sastra adalah menyampaikan ide-ide berupa kritik sosial, budaya, dan religi yang berkaitan dengan permasalahan di masyarakat. Melalui novel, pengarang mengajak pembaca untuk memahami dan menghayati fenomena budaya dalam rangkaian cerita yang disajikan. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra diperlukan kajian yang lebih mendalam tentang karya sastra tersebut. Teori sastra mengandung banyak pendekatan yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis lebih dalam suatu karya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis karya sastra tersebut adalah antropologi sastra. Poyatos dikutip oleh Ratna (2011, hlm. 33) menyatakan bahwa antropologi sastra adalah sebuah ilmu yang mengkaji karya sastra melalui penelitian antar budaya. Pemahaman atas karya sastra tersebut bergantung pada konteks sosial yang menghasilkannya. Melalui hubungan ini, antropologi sastra dengan jelas mendominasi hakikat karya sastra. Antropologi sastra sendiri berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa budaya yang sebagian besar merupakan suatu peristiwa yang khas dan berkaitan dengan masa lampau. Antropologi sastra dalam hal ini berusaha mempelajari sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Meskipun demikian, seperti yang dinyatakan melalui definisi kebudayaan secara luas yakni keseluruhan aktivitas manusia, maka ciri antropologis sebuah karya sastra dapat ditelusuri melalui keseluruhan aktivitas

tersebut, baik yang terjadi di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Singkatnya, antropologi sastra merupakan analisis terhadap karya sastra yang mengandung unsur-unsur antropologis. Antropologi sastra berusaha menganalisis sosial dan budaya untuk memengaruhi pemahaman dan interpretasi tentang sastra. Dengan demikian, antropologi sastra dapat memberikan pengetahuan yang mendalam tentang budaya manusia.

Kajian antropologi terhadap suatu karya dilakukan dengan tujuan memberikan identitas terhadap suatu karya, dengan cara mengidentifikasi aspek-aspek yang berkaitan dengan unsur budaya dalam karya tersebut. Cara ini didasarkan pada definisi antropologi sastra yang mengandung ciri-ciri seperti kecenderungan pada masa lampau, citra primordial, dan citra aketipe. Selain itu, ciri-ciri lain misalnya mengandung unsur-unsur budaya dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing membicarakan tentang suku bangsa tertentu, seperti Bali, Mandailing, Minangkabau, Jawa, Bugis, Papua, dan kelompok etnik tertentu. Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 215) “Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan”. Mandailing termasuk sebuah suku bangsa yang memiliki identitas budaya yang utuh dan dikenal dengan penduduknya yang senantiasa menjunjung tinggi tradisi dan kebudayaan peninggalan leluhurnya hingga saat ini. Kebudayaan masyarakat Mandailing dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam kehidupannya, misalnya cara makan, sopan santun, upacara pernikahan hingga cara mereka bertahan hidup dengan mata pencahariannya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Mandailing dengan segala aktivitasnya tidak bisa lepas dari kebudayaan dan sampai saat ini masyarakatnya masih melakukan tradisi adat serta berupaya untuk menjaga kelestarian tradisi tersebut.

Karya sastra dalam hal ini novel *Mangirurut* telah memunculkan aspek budaya dalam penulisannya. Beberapa aspek budaya muncul setelah ditelusuri dengan antropologi sastra. Karya sastra yakni novel *Mangirurut* termasuk novel yang mengangkat budaya berbahasa etnik Mandailing. Novel ini banyak merekam prosesi adat budaya Mandailing yang menjadi tuntunan hidup dalam berinteraksi di masyarakat pada masa lampau. Novel *Mangirurut* merupakan novel budaya pertama dari seorang sastrawan bernama Bakhsan Parinduri. Novel ini menceritakan kisah sebuah keluarga bernama Paet yang menjalani kehidupan yang sangat sederhana. Sebagai seorang Ayah atau kepala keluarga, Paet terus berusaha sedapat mungkin agar bisa memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan keluarga, terutama bagaimana mendidik anak-anaknya tentang cara berperilaku santun sebagaimana yang telah tertradisi

di masyarakat. Tradisi-tradisi masa lalu terdokumentasi dalam novel *Mangirurut* ini sebab latar waktunya menceritakan masa lalu etnik Mandailing.

Karya sastra yang memiliki corak budaya seperti ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran. Melalui karya, khususnya novel, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan. Dengan memiliki pemahaman yang cukup, karya sastra dapat diposisikan sebagai media penegak nilai-nilai moral dengan tidak mengesampingkan sifat hiburan yang dimilikinya. Salah satu pemanfaatannya adalah karya sastra dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran bagi peserta didik.

Kenyataan yang terdapat di lapangan, penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran sastra, terutama karya yang memiliki corak budaya daerah, masih jarang digunakan di sekolah. Agar eksistensi budaya tetap terjaga, maka peserta didik perlu menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan, khususnya budaya daerah sendiri. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan secara optimal nilai-nilai kearifan budaya melalui karya sastra ke dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, pengajaran sastra harus memasukkan bahan ajar (karya sastra) yang memiliki nilai-nilai yang benar-benar bermutu. Dengan demikian, terintegrasinya unsur-unsur budaya dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah menjadikan jati diri bangsa terus kukuh dan terbina di masa mendatang.

Berdasarkan pernyataan dan uraian masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai bentuk kebudayaan masyarakat Mandailing yang terdapat dalam novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra sebagai alternatif bahan ajar peserta didik di SMA.

## **METODE**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy. J. Moleong (2017, hlm. 6-13), kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui perilaku yang diamati yang tercatat dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif berfokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah antropologi sastra. Poyatos dikutip oleh Ratna (2011, hlm. 33) menyatakan bahwa antropologi sastra adalah sebuah

disiplin ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, pendekatan antropologi sastra berarti mengetahui unsur kebudayaan suku Mandailing yang muncul dalam novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan dan menggali informasi dari sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

### **1. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan informan. Teknik wawancara ini dipilih penulis untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam. Jenis wawancara yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah wawancara mendalam. Menurut Noor (2011, hlm. 139), wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses pengumpulan informasi untuk kepentingan penelitian melalui tanya-jawab secara langsung antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan dengan lentur dan terbuka, tidak terstruktur secara ketat, dan tidak dalam suasana formal. Wawancara ini dilakukan berulang kali dengan informan yang sama, dengan pertanyaan yang berbentuk open-ended, yaitu pertanyaan tentang fakta dari peristiwa atau aktivitas, dan opini.

### **2. Observasi**

Observasi termasuk teknik yang mengharuskan peneliti melakukan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti. Melalui observasi ini, peneliti dapat merekam dan merefleksikan secara sistematis kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Penulis mencatat dan merekam dengan teliti hal yang dilihat dan ditemukan saat melakukan observasi apakah sesuai dengan fokus penelitian atau masalah yang dikaji dalam penelitian. Alasan penulis melakukan observasi adalah untuk menganalisis dan mencatat secara sistematis mengenai segala bentuk tingkah laku atau fenomena secara langsung, sehingga memperoleh gambaran yang luas dan realistis tentang masalah yang diteliti. Pada penelitian ini penulis menganalisis unsur kebudayaan suku Mandailing yang terdapat dalam

novel Mangirurut karya Bakhsan Parinduri, setelah itu melakukan pencatatan sesuai dengan kelompok yang telah diklasifikasikan.

### 3. Dokumentasi

Noor (2011, hlm. 141) menjelaskan bahwa dokumen merupakan sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi kesempatan kepada penulis untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di masa lalu. Dalam penelitian kualitatif, umumnya dokumen digunakan sebagai sumber data sekunder. Namun dalam penelitian tertentu seperti dalam penelitian sastra atau budaya, dokumen dianggap sebagai sumber data utama atau primer. Karya sastra, seperti novel, kumpulan cerpen, puisi, naskah drama, dan berbagai jenis karya sastra lainnya menjadi sumber data dalam penelitian tersebut. Dalam posisi yang lain, dokumen juga dapat berperan sebagai pelengkap data dalam observasi dan wawancara

## C. Teknik Analisis Data

Analisa data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017, hlm. 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini, data-data yang diambil dari novel Mangirurut karya Bakhsan Parinduri diklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya. Data akan diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur kebudayaan Mandailing yang terdapat dalam novel Mangirurut karya Bakhsan Parinduri.

### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data berupa kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan bentuk teks deskriptif. Penyajian data tersebut menguraikan unsur-unsur kebudayaan Mandailing yang terdapat dalam novel Mangirurut karya Bakhsan Parinduri. Penyajian data dilakukan dengan jelas dan lengkap untuk menjelaskan pemenuhan kebutuhan informasi tersebut.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek. Dalam proses ini, data yang telah diperoleh dan dianalisis sejak awal penelitian disimpulkan terkait analisis unsur-unsur budaya. Simpulan ini masih bersifat sementara dan masih akan diteliti kembali tentang kebenarannya selama proses penelitian berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Unsur-unsur Budaya

Data yang terdapat dalam penelitian ini menggambarkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam analisis data. Penelitian ini berfokus pada unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri berdasarkan pendekatan antropologi sastra yang mencakup sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Berikut pembahasan mengenai unsur-unsur budaya yang ditemukan dalam novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri.

#### 1. Sistem Bahasa

Menurut Koentjaraningrat (2015, hlm: 164-170), komponen bahasa yang terdiri dari lisan dan tulisan menjelaskan karakteristik utama dari bahasa yang digunakan oleh suku bangsa tertentu beserta variasi-variasi yang terdapat dalam suatu bahasa. Ciri tersebut dijelaskan melalui perbandingan dengan klasifikasi bahasa di seluruh dunia, seperti pada rumpun, subrumpun, keluarga, dan subkeluarga. Adapun sistem bahasa masyarakat Mandailing yang terdapat dalam novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri antara lain: bahasa *bulung-bulung*, surat *tulak*, dan tradisi *markusip*.

##### 1) Bahasa *bulung-bulung*

Keterbatasan komunikasi secara langsung pada masa lampau membuat tokoh Paet dan Samisara mengutarakan rasa cinta dan rindunya lewat bahasa *bulung-bulung*. Van Der Tuuk menyebutkan bahwa bahasa *bulung-bulung* sebagai *bladerentaal*, digunakan untuk menyampaikan pesan dan kesan. Berbeda dari bahasa yang biasanya, kata-kata dalam bahasa *bulung-bulung* diperoleh dari daun tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu, bahasa *bulung-bulung* juga biasa disebut sebagai bahasa daun-daun. Adapun daun-daunan yang digunakan

ialah daun-daunan yang namanya memiliki kesamaan bunyi dengan kata-kata lain dalam bahasa Mandailing.

## 2) Surat *tulak*

Surat *tulak-tulak* berasal dari dua kata yaitu *surat* dan *tulak-tulak*. Surat berarti tulisan atau guritan, sedangkan *tulak-tulak* dalam bahasa Mandailing memiliki arti didorong-dorong. Sebelum ditemukannya kertas di Mandailing, surat *tulak-tulak* ini dituliskan pada bahan-bahan keras seperti bambu, tanduk, tulang, dan kayu. Alat tulis yang digunakan adalah ujung besi tajam berbentuk seperti mata pena. Ujung besi tajam tersebut ditekan pada bahan keras setelah dipanaskan terlebih dahulu. Adapun tinta yang digunakan adalah getah kayu dan air arang. Oleh karena itu, surat ini dinamakan surat *tulak-tulak* karena dilihat dari cara penulisannya yang ditekan atau didorong-dorong pada bahan keras.

## 3) Tradisi *markusip*

Tradisi *markusip* merupakan interaksi yang dilakukan ketika para muda-mudi menjalin hubungan sosial sebelum menikah. *Markusip* termasuk kegiatan yang dilakukan pada waktu tengah malam agar tidak terlihat oleh orang lain sebab bersifat rahasia. Prosesi berpacaran dengan cara *markusip* terduduk dengan latar tempat perkampungan yang posisi rumahnya masih jarang-jarang, belum ada penerangan listrik seperti sekarang, dan rumah-rumah masih terbuat dari *gegat* (bambu yang dicecah sehingga menyerupai bilah papan yang banyak kisi-kisi lubangnya). Saat kegiatan *markusip* berlangsung, si anak gadis berada di dalam sebuah rumah yang disebut *bagas padoman*, sementara itu si pemuda berada di luar rumah. Mereka saling berkomunikasi melalui sebuah lubang *pangkusipan*. Dengan demikian, mereka berdialog dengan dibatasi oleh dinding rumah.

## 2. Sistem Pengetahuan

Lingkup pengetahuan mencakup beragam unsur yang digunakan manusia dalam kehidupannya, dan menjadikannya sebagai sistem yang luas. Adapun sistem pengetahuan yang terdapat dalam novel *Mangirurut* meliputi cara bekerja sama, cara makan, tata letak hidangan, kesantunan, cara bertahan hidup, dan pendidikan anak.

### 1) Cara bekerja sama

Kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembentukan karakter masyarakat itu sendiri, seperti halnya budaya bekerja sama yang terjalin antar masyarakat Mandailing. Pada saat tidak ada pekerjaan, sedang tidak berkebun, dan menunggu datangnya musim panen padi, masyarakat Mandailing secara beramai-ramai

memasak hidangan lalu kemudian memakannya. Kegiatan seperti ini biasa disebut *mardahan mangan*. *Mardahan mangan* termasuk kegiatan masak-memasak secara tradisional yang dikerjakan secara bersama dengan mengambil bagian tugasnya masing-masing berdasarkan kesadaran diri sendiri tanpa memandang status sosial. Kegiatan *mardahan mangan* ini juga biasa dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti sesudah menjala ikan dan berburu. Hasil dari pancingan dan hewan yang didapat ketika berburu itu dimasak secara bersama-sama untuk dimakan.

## 2) Cara makan

Masyarakat Mandailing memiliki etika makan yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya, seperti pada saat akan makan, kita tidak boleh mendahului kepala keluarga. Karena kepala keluarga sangat dihormati, maka kita diperbolehkan mengambil makanan setelah kepala keluarga selesai mengambil hidangan dan mulai makan. Makanan tidak boleh memiliki sisa (*martoda-toda*), sebab para leluhur dahulu menganggap makanan adalah suatu anugerah dari Tuhan yang perlu disyukuri dan dihargai karena makanan didapat dengan kerja keras dan keringat.

## 3) Tata letak hidangan

Masyarakat Mandailing memiliki tradisi yaitu makan dengan beralaskan tikar, baik makan di rumah maupun saat acara adat. Duduk bersama dalam kegiatan makan tanpa menggunakan kursi adalah salah satu ciri khas masyarakat Mandailing, sebab masyarakat Mandailing tidak mengenal perbedaan dan menganggap semua sama dihadapan Tuhan. Masyarakat Mandailing juga selalu menerapkan sistem makan bersama dan kepala keluarga sangat dihormati dan dilayani. Alat makan, hidangan makanan dan minuman selalu dibedakan dan dipersiapkan khusus untuk kepala keluarga, seperti memakai piring dan gelas berbahan kaca, nasi untuk dimakan dipilih yang paling bagus dan enak, tidak boleh memberikan nasi yang telah keras dan berkerak, ataupun nasi yang menggumpal, dan hidangan lauk dipilih lauk yang banyak dagingnya. Hal seperti ini telah tertradisi sejak zaman dahulu hingga masa sekarang. Tidak jarang tradisi seperti ini dianggap berlebihan oleh masyarakat umum, namun bagi masyarakat Mandailing tradisi ini bertujuan untuk menghormati kepala keluarga yang telah berjuang susah payah mencari nafkah untuk keluarganya.

#### 4) Kesantunan

Budaya Mandailing merupakan salah satu budaya yang sangat menjunjung tinggi nilai kesantunan. Dalam pergaulan sehari-hari, para orang tua selalu mendidik anak-anaknya untuk berperilaku santun sebagaimana yang telah tertradisi di masyarakat.

#### 5) Cara bertahan hidup

Bertahan hidup merupakan kemampuan yang dilakukan untuk bertahan dalam situasi atau kondisi tertentu. Sebagai seorang orang tua, pasti berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini dapat terlihat dari tokoh Paet dalam novel *Mangirurut*. Kehidupannya sangat sederhana seperti halnya makanan yang ia bawa selalu berisi lauk yang seadanya. Meskipun demikian, Paet tetap bertahan walau didera dengan berbagai kekurangan. Baginya tidak masalah asal ia tidak kelaparan karena masih akan bekerja lagi demi keluarganya.

#### 6) Pendidikan anak

Tokoh Paet dalam novel mendidik dan mengajarkan anak-anaknya untuk memiliki perilaku yang baik. Ia membiasakan anak-anaknya sejak dini dengan cara memberikan pekerjaan rumah. Setiap anak memiliki tanggung jawab yang berbeda, seperti ada yang memasak, menutup jendela, dan memasukkan ayam atau itik ke kandang. Hal ini ia lakukan agar anak-anaknya memiliki rasa bertanggung jawab, disiplin, dan berharap segala urusan menjadi lancar sebab anak-anaknya yang telah terlatih bekerja sejak dini.

### 3. Sistem Kekerabatan

Unsur budaya yang bernama sistem kekerabatan merupakan usaha antropologi dalam memahami cara manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Adapun sistem kekerabatan dalam masyarakat Mandailing yang antara lain: *dalihan na tolu*, *marga* dan *markobar*.

#### 1) *Dalihan na tolu*

*Dalihan na tolu* secara harfiah diartikan sebagai tungku penyangga yang terdiri dari tiga tumpuan. Dalam upacara-upacara adat Mandailing, lembaga *dalihan na tolu* memegang peranan penting dalam menetapkan keputusan-keputusan. *Dalihan na tolu* yang terdiri dari tiga unsur tersebut meliputi *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Ketiga unsur tersebut memiliki fungsi dan kedudukan yang berbeda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kedudukannya pada saat itu.

## 2) *Marga*

*Marga* adalah kelompok yang memiliki garis keturunan yang sama dalam kebudayaan Mandailing, walaupun terdapat hubungan kekerabatan melalui perkawinan, tetapi kedudukan paling tinggi adalah *marga*. *Marga* menunjukkan hubungan darah dari nenek moyang yang sama. Orang yang *semarga* disebut *markahanggi* yang merujuk pada makna persaudaraan antara *angkang* (kakak/abang) dengan *anggi* (adik) dalam keluarga yang sama. Panggilan *kahanggi* yang diberikan kepada orang lain memiliki tingkat makna yang menunjukkan pengakuan sebagai kerabat dekat atau keluarga yang masih sedarah.

## 3) *Markobar*

Tradisi lisan yang terdapat dalam novel serta banyak digunakan oleh etnik Mandailing adalah *markobar*. Secara etimologis, *markobar* berasal dari kata *obar* (kabar) ditambah dengan prefiks *mar* menjadi berkabar. Dengan kata lain, *markobar* berarti memberi kabar atau berpidato adat. Tradisi *markobar* dilaksanakan pada tiap interaksi budaya yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi. Setiap kegiatan budaya termasuk di dalamnya upacara adat, selalu dimulai dengan tradisi *markobar* sebagai manifestasi kepedulian dan hubungan kekerabatan yang merupakan konvensi yang mengakar dan diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini.

## 4. Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

Unsur teknologi dan peralatan hidup ini terdiri dari benda-benda yang dijadikan sebagai alat hidup dengan bentuk dan teknologi yang sederhana. Adapun teknologi dan peralatan hidup yang terdapat dalam novel meliputi alat transportasi, wadah, senjata, dan alat-alat produktif lainnya.

### 1) Alat transportasi

Alat transportasi yang terdapat dalam novel adalah pedati. Pedati adalah gerobak yang dihela kuda, sapi, atau kerbau yang digunakan masyarakat Mandailing di pedesaan untuk mengangkat barang seperti bahan bangunan dan hasil bumi. Letak perkampungan penduduk dianggap memiliki jarak yang jauh dari jalan besar.

### 2) Wadah

Wadah adalah alat yang digunakan untuk menyimpan, menampung, dan mengangkut barang. Peralatan hidup berupa wadah seringkali digunakan oleh masyarakat Mandailing ketika memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya yang tercermin di dalam novel adalah wadah untuk menyimpan makanan (bekal).

### 3) Senjata

Pada masa lampau, masyarakat Mandailing menggunakan tombak dan anjing sebagai senjata berburu. Tombak adalah senjata masyarakat Mandailing untuk berburu dengan bidang yang terdiri dari tongkat sebagai pegangan dan ujung tombak yang tajam diperkeras dengan bahan lain. Terkadang menggunakan tombak tidak selalu langsung berhasil membunuh hewan buruan, maka dari itu masyarakat Mandailing juga mengandalkan anjing untuk membantu mereka berburu di hutan.

### 4) Alat-alat produktif

Alat-alat produktif adalah alat-alat yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Selain alat-alat yang telah dipaparkan di atas, ditemukan alat-alat produktif lain yang digunakan masyarakat Mandailing dalam kegiatan sehari-hari, yaitu pisau, tas rotan, dan alat membawa getah.

## 5. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian adalah pekerjaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan. Adapun sistem mata pencaharian masyarakat Mandailing yang terdapat dalam novel antara lain: pertanian, perkebunan, berburu, dan tradisi *manyaraya*.

### 1) Pertanian

Masyarakat Mandailing masih menganggap sawah sebagai satu-satunya sumber penghasilan keluarga. Kalaupun ada sepetak kebun, baik di sekitar pekarangan rumah atau daerah lain, biasanya hanya ditanami sayuran saja, bukan untuk komoditas yang memiliki nilai jual untuk menambah penghasilan keluarga.

### 2) Perkebunan

Selain memiliki lahan persawahan, tokoh Paet yang terdapat dalam novel juga memiliki lahan perkebunan karet. Tugas utama dari pekerjaan Paet sebagai petani karet adalah menghasilkan tanaman karet melalui proses penyadapan karet (*menderes*). Proses *menderes* ini biasanya dilakukan pada pagi hari antara jam 7 dan 10 pagi, karena pada saat itu getah karet lebih banyak keluar dibandingkan dengan siang hari.

### 3) Berburu

Mandailing membentuk sebuah perkumpulan berburu sebagai salah satu tempat mata pencaharian mereka. Biasanya, kalau sudah selesai panen dan padi pun sudah sampai di rumah, maka masyarakat Mandailing mengantar padi tersebut secara bersamaan, masing-

masing membawa satu kaleng ke lumbung padi perkumpulan perburuan. Jadi, siapa yang bisa menangkap dan membunuh babi, maka ia akan mendapat hadiah tiga kaleng padi.

#### 4) Tradisi *manyaraya*

Tradisi *manyaraya* merupakan salah satu bagian dari kegiatan pertanian. Tradisi *manyaraya* adalah kegiatan panen yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan keluarga dan kerabat. *Manyaraya* memiliki nuansa kegembiraan karena usaha menanam padi telah berhasil. Mereka yang diajak *manyaraya* datang dengan tujuan ikut bergembira sambil membantu si pemilik lahan. *Manyaraya* selain dihadiri oleh semua anggota keluarga pemilik sawah juga dihadiri oleh keluarga dekat, misalnya saudara perempuan dari suami atau saudara perempuan dari istri (*namboru dohot bujingna*). Selain kerabat dekat, biasanya juga diikuti beberapa orang muda-mudi (*naposo nauli bulung*).

## 6. Sistem Religi

Di dalam novel ditemukan data tentang sistem religi, terutama dalam aspek kegiatan ibadah dalam agama Islam. Setiap agama memiliki tata cara ibadah yang berbeda antara agama satu dengan agama lain. Dalam sebuah agama atau kepercayaan, terdapat beragam ritual agama yang digunakan sebagai sarana komunikasi antara manusia dan Tuhan. Novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri mengandung ritual ibadah dalam agama Islam yaitu shalat.

## 7. Kesenian

Kesenian merupakan representasi dari kebudayaan yang berlandaskan pada pola pikir dan perilaku dalam masyarakat. Masyarakat Mandailing memiliki ragam kesenian yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhurnya. Adapun kesenian yang terdapat dalam novel *Mangirurut* meliputi *gordang sambilan*, *margondang*, *manortor*, dan alat musik tradisional.

#### 1) *Gordang sambilan*

*Gordang sambilan* adalah warisan musik tradisional yang terkenal dari kebudayaan Mandailing. Musik ini biasa dimainkan dalam upacara adat dan ritual. Di masa lalu, *gordang sambilan* dimainkan ketika suatu *huta* atau *banua* sedang menghadapi bencana seperti wabah penyakit menular. Upacara ritual ini dikenal sebagai *paturun sibaso* atau *pasusur begu*. Sementara itu, pada saat *horja siriaon* (upacara adat perkawinan) dan horja

*siluluton/mambulungi* (upacara adat kematian), *gordang sambilan* dimainkan untuk mengiringi tarian adat *tortor*.

## 2) *Margondang*

*Margondang* adalah memainkan alat musik *gondang* (alat musik tradisional Mandailing). Tokoh Paet dalam novel *Mangirurut* merupakan sosok yang sangat cinta dengan budayanya dan memiliki musikalitas yang tinggi. Di sela-sela istirahat dari kegiatan *menderes*, biasanya para petani karet menghibur diri mereka dengan *margondang*.

## 3) *Manortor*

Menari atau *manortor* adalah kegiatan yang dilakukan pada momen tertentu, seperti *horja*, penyambutan tamu terhormat, memasuki rumah baru, atau kelahiran anak (aqiqah). Tari *tortor* merupakan tarian yang selaras dengan irama musik yang dimainkan oleh instrumen musik tradisional seperti *gondang*, suling, dan *ogung*. *Tortor* biasanya dipentaskan pada upacara adat perkawinan masyarakat Mandailing, tetapi tidak semua pernikahan di Mandailing menggunakan *tortor*. Tarian ini hanya dipentaskan pada pernikahan adat yang besar atau disebut *horja godang*.

## 4) Alat musik tradisional

Masyarakat Mandailing menyebut musik tradisional mereka dengan istilah *uning-uningan di ompunta na parjolo sundut i*. Istilah ini merujuk pada seni musik yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur mereka. Dalam budaya Mandailing memiliki beragam alat musik tradisional yang terkandung dalam novel, seperti *gondang tano*, *gondang aek*, *saleot*, *sarune*, *uyup-uyup*, *olanglio*, *suling*, *sordam*, *tulila*, *genggong*, *salung*.

## **B. Pemanfaatan Bahan Ajar**

Meningkatkan pemahaman dan keahlian peserta didik pada pembelajaran sastra dapat tercapai apabila memilih materi ajar yang relevan, mendidik, dan memperluas pengetahuan, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk menggunakan bahan ajar yang berfokus pada materi teks novel. Tujuan penggunaan bahan ajar ini adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya dalam menafsirkan pengalaman hidup melalui teks sastra dengan cara yang menyenangkan sehingga memicu rasa ingin tahu mereka. Adapun karya sastra yang dipilih sebagai materi pembelajaran adalah unsur-unsur budaya yang termuat dalam novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi

Dasar 3.7 di SMA serta kurikulum 2013 yang menekankan pada internalisasi budaya Indonesia kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Unsur-unsur budaya Mandailing yang ditemukan dalam novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri meliputi tujuh unsur yakni sistem bahasa (bahasa *bulung-bulung*, surat *tulak*, dan tradisi *markusip*), sistem pengetahuan (cara bekerja sama, tata letak hidangan, cara makan bersama, kesantunan, cara bertahan hidup, dan pendidikan anak), sistem kekerabatan (*dalihan na tolu*, *marga*, dan *markobar*), sistem teknologi dan peralatan hidup (alat transportasi, senjata, wadah, dan alat-alat produktif), sistem mata pencaharian (pertanian, berburu, perkebunan, dan tradisi *manyaraya*), sistem religi (kegiatan agama), dan kesenian (alat musik, *gordang sambilan*, *margondang*, dan *manortor*).
2. Kesesuaian pemanfaatan hasil analisis novel *Mangirurut* sebagai alternatif bahan pembelajaran teks novel di SMA diwujudkan dalam penyusunan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul pembelajaran untuk KD 3.7 di kelas XI SMA.

### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik
  - a) Novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan untuk bahan pembelajaran teks novel karena banyak memuat pengetahuan tentang kebudayaan suku di Indonesia, yakni suku Mandailing yang dapat menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap budaya daerahnya sendiri.
  - b) Pendidik dapat menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran teks novel ini. Model pembelajaran kontekstual ini dapat membuat proses pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna.
2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat memperkaya pengetahuan mengenai kebudayaan daerah dengan memanfaatkan penelitian ini dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Bagi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini bisa menjadi referensi untuk pelaksanaan penelitian berikutnya atau penelitian yang sejenis dengan teori dan konsep yang sama di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Pattah, I. M. (2022). Kebudayaan Bugis dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie. *Jurnal BASTRA*.
- Budiman, M. R. (2022). Penanaman Nilai-nilai Budaya Sebagai Bentuk Pendidikan Karakter Peserta Didik.
- Emzir, S. R. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Firman, S. A. (2020). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sastra dan Budaya Lokal.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Indra Cahyadi, S. A. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: Pagan Press.
- Kosasih, D. E. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Luxman, S. S. (2014). Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*.
- Nasution, A. (2019). *Budaya Mandailing*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Nasution, P. (2015). Entitas Metafora Leksikon Flora Mandailing Terhadap Kebudayaannya. *Ranah*.
- Novia Fitriani, C. E. (2013). Nilai Budaya dalam Novel 5cm Karya Donny Dirghantoro. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Sastra Sebagai Pemahaman Antar Budaya. *Cakrawala Pendidikan*.
- Parinduri, B. (2013). *Panduan Markobar dalam Budaya Mandailing*. Medan: Deli Grafika.
- Parinduri, B. (2016). *SIMOMOSAN: Panduan Surat Tulak-tulak Mandailing*. Medan.
- Rahmat, L. I. (2019). Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using. *Jurnal Kredo*.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*.

- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Renika Apriyani, Y. G. (2022). Model Kontekstual Berorientasi Kearifan Lokal Pada Materi Cerita Rakyat. *Jurnal Tuturan*.
- Riadi Syafutra Siregar, R. B. (2019). Model Revitalisasi Kearifan Lokal Tradisi Markusip dalam Pembentukan Karakter Remaja Etnis Mandailing. *Jurnal Antropologi Sumatera*.
- Riama. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah.
- Rosmilan Pulungan, A. F. (2019). Hubungan Tor-tor Dengan Gondang Sebagai Musik Pengiring. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Santiani, S., Poerwadi, P., Misnawati, M., Supriyati, S., & Maya, S. (2022, May). Unsur Mistis Dalam Novel-Novel Karya Neno Crisandi Nelis dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA (Tinjauan Antropologi Sastra). In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 106-123).
- Sugeng, W. (2014). Pesan Moral dan Nilai Budaya Novel-novel Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP.
- Unpas, T. P. (2022). *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa*. Bandung.
- Widyastuti, M. (2021). Peran Kebudayaan dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Kebhinekaan dan Wawasan Kebangsaan UNINDRA PGRI*.
- Yanti, C. S. (2015). Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika*.
- Yunus, E. M. (2007). *Tulila: Muzik Bujukan Mandailing*. Penang: Areca Books.